

Tata Ruang Kota Solo: Memadukan Sektor Modern dan Sektor Tradisional

Oleh HR Hartomo

Solo Berseri: Bersih, Sehat, Rapi, Indah. Bersih itu sehat, rapi itu indah.

Berseri bukan slogan, juga bukan sekadar motto pembangunan Kotamadya Surakarta. Berseri adalah program; suatu pendekatan yang segenap jabarannya bermuara pada berbagai upaya membangun kota guna mensejahterakan penduduknya.

Solo adalah kota tua, kini telah berusia 247 tahun. Perkembangannya diawali sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram pada abad XVIII. Mataram pecah menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, melalui perjanjian Gianti pada 1755. Solo menjadi pusat pemerintahan Surakarta Hadiningrat.

Secara fisik, keberadaan keraton Kasunanan dan Mangkunegaran --pada 1757 Surakarta Hadiningrat pecah menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran melalui perjanjian Salatiga-- menjadi bukti kebesaran masa lalu.

Namun di samping itu, tata kehidupan serta budaya masyarakat Kota Solo umumnya masih menunjukkan pengaruh kekeratonan, bersifat tradisional. Karakter sosial-budaya demikian ternyata tidak terlalu mudah untuk dimodernisasikan.

Guna meraih kemajuan, mengembangkan kota, meningkatkan kesejahteraan penduduknya, maka dibutuhkan suatu upaya merubah tata kehidupan dan budaya yang bersifat tradisional menjadi masyarakat yang berpola pikir modern.

Ungkapan lama yang agaknya sudah teranut masyarakat, yakni "alon-alon WATON kelakon", hendak dan harus berubah menjadi "alon-alon MATON kelakon".

Konsep berseri pun tercetus, dimatangkan, dijabarkan dalam berbagai program pembangunan, selanjutnya dilaksanakan dan terbukti membawa hasil nyata. Prestasi Solo terakhir, 1991, adalah meraih penghargaan Adipura Kencana untuk kategori kota besar.

☉ Lingkungan fisik tetap dipertahankan ketradisionalannya, sebab aspek ini merupakan salah satu jatidiri kota. Dalam pewujudannya, antara lain, dibentuk tim jatidiri yang merekomendasikan setiap penerbitan IMB (Izin Mendirikan Bangunan).

☉ Pada sisi lain, dalam setiap aktivitas perkotaan diarahkan agar bercorak modern. Dalam arti, setiap aktivitas diarahkan agar berlandaskan pada pola pikir modern. Dengan demikian tercipta suatu keseimbangan, keselarasan, kelestarian.

• HR Hartomo, adalah Walikota Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta

Namun demikian, Solo tak sekedar mewarisi kebesaran lama, lantas tersuruk-suruk pada dekade berikutnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, berbagai tantangan kompleksitas perkotaan dapat dilalui.

Solo bertumbuh dan berkembang menjadi salah satu dari sepuluh kota besar di Indonesia, tanpa mengabaikan jatidiri sesuai karakteristik serta potensinya. Solo juga telah berperan sebagai pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Dalam kaitan itu, salah satu tantangan yang dihadapi adalah fluktuasi penduduk kota pada malam hari dan siang hari. Penduduk Kota Solo pada malam hari hanya sekitar 500.000 jiwa, sedangkan pada siang hari bisa mencapai sekitar 2 juta jiwa. Pada siang hari mengalir penduduk luar wilayah yang berkegiatan di Kota Solo.

Untuk mengantisipasi permasalahan itu, ditempuh upaya penyebaran pusat-pusat kegiatan, seperti perdagangan, industri dan perkantoran. Pada sisi lain, pihak Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta berupaya pula melengkapi kotanya dengan beragam fasilitas umum untuk melayani lonjakan penduduk akibat arus migrasi ulang-alik pada siang hari tersebut.

Guna menopang kegiatan penduduk yang melonjak pada siang hari itu, tak bisa lain, kecuali dengan menggiatkan penggalian pendapatan asli daerah sendiri (PADS) untuk menunjang peningkatan fasilitas umum. Dan saat ini, sumbangan PADS terhadap APBD sudah mencapai angka 44,5%.

Uraian berikut mengungkapkan selengkap mungkin berbagai persoalan, tantangan, potensi Kota Solo serta upaya pengembangannya melalui pendekatan Berseri yang, antara lain, dijabarkan dalam aspek tata ruang.

Karakteristik Perkembangan Kota

Kota Surakarta ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian timur dan selatan (Pusat Pertumbuhan Wilayah IV). Kota Surakarta juga ditetapkan menjadi pusat zona industri Surakarta- Yogyakarta.

Di samping itu, Kota Surakarta diharapkan dapat menjadi pintu gerbang pariwisata mancanegara Jawa Tengah dengan dukungan bandara Adi

Sumarmo yang telah ditetapkan menjadi bandara internasional.

Fungsi kota ini adalah pariwisata, budaya dan olah raga, di samping industri, perdagangan dan pendidikan.

Kotamadya Surakarta yang memiliki luas administratif 4.404 hektar, meliputi 5 kecamatan dan 51 kelurahan. Wilayah ini bertopografi datar, dengan kemiringan rata-rata berkisar 0% - 3%, dan berada pada ketinggian 90 meter di atas permukaan laut.

Kawasan terbangun kota mencapai 88,74% (sekitar 3.896 hektar) dari keseluruhan luas wilayah. Kawasan belum terbangun sebagian besar terdapat pada bagian utara dan barat kota, seluas sekitar 508 hektar (11,53%).

Perluasan kawasan terbangun cenderung meluber ke wilayah administratif kabupaten sekitarnya (Kabupaten DT II Sukoharjo dan Kabupaten DT II Karanganyar), akibat keterbatasan luas lahan Kotamadya Surakarta saat ini. Studi tim P3KT menunjukkan, bahwa luas wilayah perkotaan Surakarta saat ini telah mencapai 11.000 - 12.000 hektar, hampir tiga kali lipat luas wilayah administratif.

Perluasan wilayah perkotaan itu mencakup, khususnya, kecamatan- kecamatan Kartosuro, Grogol, Baki dan Mojolaban (Sukoharjo) serta Jaten dan Colomadu (Karanganyar).

Perluasan kawasan terbangun yang meluber ke luar wilayah administratif umumnya didominasi oleh kegiatan perumahan. Kawasan peluberan ini sering disebut sebagai kota baru.

Sementara itu, perkembangan di kota lama dicirikan pesatnya pertumbuhan kawasan terbangun yang bersifat transisi antara perumahan, komersial dan fasilitas umum. Pusat kota sendiri berkembang di antara dua keraton, Kesunanan dan Mangkunegaran. Di pusat kota berkembang kegiatan perdagangan, jasa, perkantoran dan hiburan.

Penetrasi kegiatan komersial terhadap kegiatan non komersial (perumahan) terjadi di beberapa kawasan kota lama yang kian memadat lingkungannya. Selain itu, penetrasi tersebut juga berlangsung di kawasan perumahan pinggiran kota yang cenderung berubah menjadi pusat kegiatan perkotaan yang meng-counter pusat kota lama (berfungsi sebagai pusat kegiatan semacam kota satelit).

Kondisi Sosial, Ekonomi dan Fasilitas Umum

Penduduk Kotamadya DT II Surakarta bertumbuh dengan laju rata-rata 0,77 persen/tahun. Pada dekade terakhir ini pertumbuhan penduduk wilayah ini cenderung menurun. Sementara itu, pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan pinggiran relatif tinggi, mencapai 2 - 4 persen/tahun.

Jumlah penduduk Kotamadya Surakarta pada 1990 adalah 516.967 jiwa. Kepadatan penduduk pada tahun yang sama tercatat sebesar 117 jiwa/hektar.

Ada beberapa karakteristik sosial-budaya penduduk kota yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam perencanaan, yaitu:

- tata kehidupannya umumnya dipengaruhi kebudayaan Jawa tradisional,
- memiliki jiwa dan kegemaran berkesenian,
- memiliki jiwa kewirausahaan,
- memiliki kegemaran terhadap makanan dan pesiar,
- bermotto: pelan, tapi punya tujuan, bergerak maju dan pasti,
- bertatakrama etis Jawa yang masih kental.

Dalam hal perekonomian kota, maka dominasi sektor pemerintahan, jasa, perdagangan dan industri terlihat memberi sumbangan terbesar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Masalah penyediaan lapangan kerja agaknya masih menjadi tantangan. Salah satu upaya mengatasinya, pihak pemerintah daerah memberikan perhatian berimbang terhadap sektor formal dan informal. Dengan demikian, sektor informal yang kerap dipandang sebagai katup pengaman ketenagakerjaan, mampu berperan dalam hal ini. Pihak pemerintah memberikan bantuan berupa berbagai fasilitas, seperti permodalan, bimbingan dan fasilitas niaga kepada sektor informal.

Sementara itu, sektor industri berkembang terbatas mencakup industri kecil dan kerajinan. Industri menengah dan besar diarahkan pengembangannya ke kawasan perkotaan pinggiran (di luar wilayah administratif kotamadya).

Dalam pelayanan fasilitas umum, seperti kesehatan, pendidikan dan peribadatan, angka banding jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas tersebut, menunjukkan tingkat pelayanan yang sudah memadai. Namun jika memperhatikan lonjakan penduduk pada siang hari --migrasi masuk ulang-alik

mencapai 3 kali lipat penduduk kota-- maka jelas ketersediaan fasilitas masih perlu ditingkatkan.

Di samping peningkatan penyediaan fasilitas umum, juga persebaran lokasi perlu diarahkan agar memberikan pelayanan yang memadai dan merata. Selain itu, merujuk perkembangan kota besar pada umumnya, maka perlu dikembangkan berbagai fasilitas seperti pasar induk, taman parkir/gedung parkir, gedung olah raga tertutup dan lainnya.

Jatidiri Kota

- ☉ Dalam penataan ruang, maka unsur jatidiri patut mendapat perhatian serius. Hal ini berkaitan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan kota, sehingga dapat terhindar dari kecenderungan yang mengarah pada sifat arogan.

Dalam kaitan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain, sebagai berikut:

- Solo dikenal sebagai kota tak pernah tidur, sehingga kehidupan malam kota perlu dikembangkan dalam artian positif,
- Solo dikenal pula sebagai kota bengawan (dalam wilayah DAS Bengawan Solo),
- beberapa obyek wisata unik, seperti Taman Balekambang dan Taman Satwa Curug, perlu diarahkan pengembangannya lebih lanjut,
- keberadaan keraton (Kesunanan dan Mangkunegaran), bangunan kuno maupun bangunan kolonial yang memiliki nilai sejarah, tentu tak dapat diabaikan keberadaannya,
- dari segi seni budaya, maka wayang orang serta berbagai jenis kesenian lainnya patut dilestarikan dan dikembangkan serta diwadahi secara proporsional untuk menunjang fungsi kota budaya,
- makanan khas, seperti nasi liwet dan timlo, dapat menunjang daya tarik wisata,
- Solo juga dikenal sebagai kota sepeda, sehingga perlu dipikirkan berbagai prasarana yang menunjangnya.

☉ Penegasan Fungsi Kota

Fungsi kota yang telah ditetapkan dan hendak ditegaskan kembali adalah:

1. Fungsi khusus guna pengembangan Trikrada Utama, menyangkut jatidiri kota, yaitu

- pengembangan sektor pariwisata, budaya dan olah raga;
2. Fungsi umum, yaitu menyangkut pengembangan sektor industri, pendidikan dan pemerintahan;
 3. Peran kawasan sebagai pusat wilayah perkotaan Surakarta, peran makro dalam cakupan wilayah pertumbuhan Jawa Tengah bagian tenggara (Wilayah Pengembangan IV).

Perubahan Tata Ruang

Perubahan tata ruang kota yang diperkirakan terjadi, antara lain, didasarkan pada beberapa antisipasi berikut ini:

- kegiatan kota berskala regional yang memerlukan ruang relatif luas akan dialokasikan ke luar wilayah kotamadya,
- kegiatan kota berskala regional yang telah berlokasi di dalam wilayah kotamadya tetap dikembangkan jika ketersediaan ruang masih mencukupi hingga 20 tahun mendatang,
- beberapa pusat kegiatan yang berfungsi sebagai satelit dan berlokasi di wilayah kotamadya akan direlokasikan keluar wilayah kotamadya,
- struktur tata ruang akan terwujud sesuai fungsi kota yang telah ditetapkan dan ditegaskan kembali,
- kegiatan kota yang mengganggu lingkungan akan berlokasi di luar wilayah kotamadya dan diarahkan agar tidak mencemari lingkungan.

Upaya pembentukan tata ruang kota kerap dihadapkan pada beberapa persoalan, seperti juga yang terjadi di Kota Solo. Beberapa persoalan yang terus diupayakan pemecahannya, antara lain, meliputi:

- pengendalian pertumbuhan fisik pada beberapa kawasan fungsional yang cenderung menyimpang dari rencana tata ruang yang telah ditetapkan,
- mengantisipasi serta mengarahkan penataan ruang beberapa kawasan strategis yang berkembang pesat,
- menyediakan serta meningkatkan pelayanan fasilitas umum serta prasarana perkotaan guna mencukupi kebutuhan yang diakibatkan pertumbuhan kawasan permukiman serta industri di pinggiran kota yang pada gilirannya membebani pusat kota.

Penataan ruang tidak dipandang sebagai kegiatan terpisah, tapi dipandang sebagai kegiatan yang terpadu. Dalam kaitan ini, perhatian pihak pemerintah daerah juga tertuju pada peningkatan efisiensi dan efektifitas segi manajemen perkotaan. Hal ini dirumuskan dalam pola pikir konsep tata ruang kota yang bersifat dinamis.

➤ Pertumbuhan fisik kota, atas dasar pertimbangan hal-hal di atas, diarahkan melalui:

- restrukturisasi tata ruang keseluruhan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dengan mengarahkan perkembangan kota sesuai fungsi yang telah digariskan,
- penegasan kembali fungsi kota sebagai pusat seni budaya Jawa Tengah, pusat kegiatan olah raga dan pusat kegiatan pariwisata Jawa Tengah,
- pengalokasian kembali kawasan-kawasan fungsional sebagai kawasan strategis sesuai dengan pendekatan yang dipilih,
- mengatur kembali kegiatan dan pemanfaatan ruang sekitar kawasan strategis yang diperkirakan tidak menunjang sektor/kawasan bersangkutan,
- mengatur sistem prasarana kota yang terpadu, dikaitkan dengan kepentingan kegiatan dan pembangunan yang berlangsung di kawasan strategis,
- mengutamakan pengembangan kawasan strategis untuk menunjang tercapainya tujuan rencana tata ruang kota.

Selanjutnya, penataan ruang kota diarahkan guna mencapai beberapa sasaran dalam pertumbuhan fisik seperti dirumuskan berikut ini:

- teratasinya pertumbuhan beberapa kegiatan yang bersifat sporadis di kawasan yang tidak sesuai dengan peruntukannya,
- terciptanya kawasan wisata, budaya serta olah raga sesuai fungsi kota yang telah ditetapkan serta ditegaskan kembali,
- terciptanya kawasan perdagangan dan industri yang menunjang pengembangan potensi wisata, budaya dan pusat pelayanan daerah,
- terbentuknya pola prasarana kota yang sesuai dan efisien dalam menunjang perkembangan kota.

Strategi Pengembangan Kota

Ada beberapa sektor/bidang yang dinilai strategis dalam kaitan pembentukan pola tata ruang sesuai fungsi khusus kota maupun fungsi umum kota yang ditetapkan, yakni meliputi:

- kependudukan,
- perumahan,
- industri,
- perdagangan dan jasa,
- perangkutan,
- pertanian dan penghijauan,
- pariwisata dan budaya,
- olah raga,
- sistem utilitas.

(1) Strategi dan Kebijakan Kependudukan

Strategi:

- memelihara keseimbangan jumlah penduduk yang bermukim di Kotamadya Surakarta (penduduk malam hari) dan penduduk sekitar yang bergiat di kota ini (penduduk siang hari),
- mengarahkan persebaran kepadatan penduduk hingga tidak terlampaui membebani Kotamadya Surakarta,
- mengarahkan perilaku kehidupan masyarakat sehingga selaras serta menunjang pengembangan Solo sebagai kota besar,
- memanfaatkan latar belakang budaya tradisional dan karakteristik penduduk dalam pengembangan kota.

Kebijakan:

- memberi kemudahan dalam pembangunan kota serta mengarahkan persebaran kegiatan fungsional kota,
- memberi kemudahan para penglaju untuk mendapatkan fasilitas dalam melaksanakan kegiatannya pada siang maupun malam hari,
- mengatur, merangsang, menyuluhkan kesadaran tentang pola hidup perkotaan yang bersih, sehat, rapi dan indah (Berseri),
- merintis kerja sama dengan daerah yang berbatasan dalam penanganan masalah kependudukan.

(2) Strategi dan Kebijakan Perumahan

Strategi:

- meningkatkan penyediaan rumah,
- memberi perhatian lebih pada perbaikan perumahan kumuh dan perumahan golongan ekonomi lemah,
- merintis pembangunan rumah susun,
- mengembangkan perumahan penduduk dan kampung untuk keperluan tinggal sementara bagi wisatawan, olahragawan, mahasiswa, pendatang musiman serta karyawan.

Kebijakan:

- merangsang serta memberi kemudahan dan pengarahan pada sektor swasta dan koperasi serta organisasi sosial dalam pengembangan perumahan,
- mengarahkan perkembangan dan memberi kemudahan dalam pembangunan perumahan oleh penduduk,
- penunjukkan lokasi untuk perumahan dan perbaikan perkampungan kumuh, perumahan susun dan perumahan/perkampungan tradisional yang bernilai budaya tinggi (konservasi kawasan perumahan),
- membangun rumah cicilan, rumah sewa, asrama, mess, home stay bagi pendatang musiman, mahasiswa, wisatawan dan karyawan,
- merintis pengembangan kerjasama dengan daerah tetangga dalam pengadaan perumahan di wilayah perbatasan.

(3) Strategi dan Kebijakan Industri

Strategi:

- meningkatkan laju pertumbuhan industri kecil dan industri rumah tangga serta kerajinan melalui pembinaan, sistem bapak angkat, keterkaitan dengan industri besar, industri wisata, perdagangan antardaerah serta ekspor,
- mengorganisir lokasi yang lebih baik dan mengarahkan perkembangan industri ke lokasi yang ditentukan sesuai tingkat prioritas,
- mengembangkan konsep pengembangan industri rumah tangga yang sehat,
- pengembangan industri terbatas (terseleksi),
- merangsang pertumbuhan ke depan dan ke belakang yang berkaitan dengan industri besar,

walaupun industri besarnya tidak berada di wilayah kotamadya.

Kebijaksanaan:

- tidak memperpanjang perizinan bagi industri yang mencemari lingkungan,
- memberi kemudahan bagi pembangunan fasilitas pengolahan limbah industri,
- mengembangkan program percontohan dan penyuluhan bagi penanganan limbah industri rumahan,
- mempromosikan Kota Solo sebagai kota industri meski lokasi industri diluar wilayah kotamadya,
- membangun kawasan industri menengah dalam wilayah kotamadya, yaitu di Kadipiro,
- merintis pengembangan kerja sama dengan daerah tetangga dalam penanganan limbah industri serta pengembangan kawasan industri di wilayah perbatasan.

(4) Strategi dan Kebijakan Perdagangan dan Jasa

Strategi:

- mengembangkan kegiatan perdagangan dan jasa mencakup berbagai komoditi serta cakupan skala pelayanan yang seluas mungkin, sesuai penataan ruang kota,
- mengembangkan pusat perdagangan grosir, pasar induk serta pasar khusus,
- menyebarkan kegiatan perdagangan dan jasa dari pusat kota ke sub pusat kota yang ditetapkan.

Kebijaksanaan:

- pengadaan fasilitas perdagangan dan jasa yang memadai, bertaraf internasional, regional, lokal serta lingkungan,
- memberi kemudahan bagi sektor swasta untuk mengembangkan kegiatan perdagangan dan jasa sesuai penataan ruang kota,
- pengadaan fasilitas perdagangan dan jasa partai besar, pasar induk, pasar khusus serta fasilitas bagi pedagang kaki-lima dan sektor informal lainnya sesuai lokasi yang telah ditentukan,
- merintis pengembangan kerja sama dengan daerah tetangga investasi, penarikan retribusi dan pengelolaan pasar khusus, misalnya pasar

induk komoditi pertanian, bahan bangunan dan sebagainya.

(5) Strategi dan Kebijakan Perangkutan

Strategi:

- pengembangan sistem jaringan terpadu dengan program/proyek jalan arteri primer (Departemen PU) dan jalan tol (PT Jasa Marga) serta dengan daerah tetangga,
- meningkatkan fungsi dan kondisi fisik jalan-jalan strategis dalam kota,
- meningkatkan keindahan jalan-jalan protokol dan jalan-jalan pada kawasan wisata,
- perluasan jangkauan pelayanan angkutan umum kota untuk melayani penglaju dari/ke sekitar kota,
- mengembangkan sistem terminal terpadu di seluruh wilayah perkotaan,
- penataan kembali dan pengembangan sistem perparkiran,
- pemanfaatan angkutan kereta api untuk melayani penglaju dan wisatawan dalam kota,
- mengembangkan angkutan tradisional untuk melayani wisatawan,
- mengembangkan prasarana pejalan kaki yang terpadu dengan prasarana kendaraan dan angkutan umum serta sistem perangkutan secara luas,
- menata kembali moda angkutan tak bermotor.

Kebijaksanaan:

- penyusunan peraturan lokal khusus tentang pengembangan jalan- jalan kota dan sistem perangkutan pada umumnya,
- kerja sama dengan daerah tetangga dalam investasi dan pengelolaan pembangunan jalan secara terpadu serta dalam pengembangan angkutan bagi kepentingan penglaju,
- pengembangan jalan-jalan dan daerah yang belum dan akan dikembangkan serta di daerah perkampungan untuk merangsang pertumbuhan,
- pembangunan prasarana pejalan kaki, seperti jembatan penyeberangan, trotoar dan jalan setapak,
- pembangunan sub terminal untuk mendukung sistem angkutan umum dan mengurangi kepadatan jalur perangkutan dalam kota,

- memanfaatkan angkutan kereta api secara efektif untuk menunjang kepariwisataan, pengalut serta angkutan antarkota,
- pembangunan prasarana jalan bagi moda angkutan tak bermotor.

(6) Strategi dan Kebijakan Pertanian dan Penghijauan Kota

Strategi:

- mempertahankan semaksimal mungkin kawasan potensial untuk pertanian kota dari sisa-sisa lahan kosong yang ada,
- mengembangkan dan meningkatkan mutu penghijauan kota yang bersifat estetik maupun penghijauan yang bersifat produktif yang sesuai dengan wilayah perkotaan (seperti kebun angrek, tanaman hias dan sebagainya),
- meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan program penghijauan kota,
- meningkatkan pendapatan daerah dari program pembangunan penghijauan kota melalui retribusi penghijauan yang diusulkan menjadi pajak penghijauan dan keindahan kota.

Kebijakan:

- menjaga kelestarian dalam pemanfaatan lahan kota berdasarkan azas lestari, optimal dan seimbang serta melaksanakan program Berseri yang berwawasan jatidiri dan lingkungan,
- mendukung pengembangan program pertanian kota melalui pemanfaatan pekarangan dan sisa lahan kota dengan kegiatan pertanian kota (tanaman hias, tanaman buah, tanaman langka, hewan hias),
- memasyarakatkan kebijakan rencana dan program penghijauan kota melalui jalur-jalur pendidikan, pemerintahan umum dan organisasi masyarakat serta lembaga swasta,
- kerja sama dengan daerah tetangga dalam penyediaan lahan kebun bibit tanaman penghijauan.

(7) Strategi dan Kebijakan Pariwisata dan Budaya

Strategi:

- memanfaatkan unsur buatan manusia yang kuno maupun baru untuk menunjang pengembangan

industri pariwisata, budaya dan penelitian serta pelebagaan jatidiri kota,

- memanfaatkan sisa-sisa unsur alam untuk menunjang pengembangan kawasan rekreasi dan kepariwisataan,
- memanfaatkan unsur buatan manusia, unsur alam dan unsur budaya tradisional untuk pengembangan industri, rekreasi dan pariwisata,
- pengembangan wisata terpadu antara wisata, dunia usaha, budaya, pendidikan, penelitian, olah raga dan konferensi.

Kebijakan:

- mengembangkan kawasan rekreasi dan pariwisata ke bagian-bagian potensial secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan kota secara umum, dunia usaha, budaya, penelitian, olah raga dan konferensi melalui penyelenggaraan kegiatan nasional dan internasional yang berhubungan dengan kegiatan tersebut,
- melindungi sisa unsur buatan manusia dan alam yang bernilai sejarah, budaya sebagai objek wisata dan jatidiri kota,
- mencari kota kembar di Indonesia maupun di luar negeri dalam rangka kerja sama pengembangan kota budaya dan pariwisata,
- menyusun peraturan guna menggairahkan kegiatan kesenian dan kebudayaan pada umumnya di tiap kelurahan (minimal kecamatan) dan perkantoran serta organisasi non kesenian/kebudayaan.

(8) Strategi dan Kebijakan Olah Raga

Strategi:

- pembangunan fasilitas olah raga bertaraf internasional dalam wilayah kotamadya,
- penggairahan kegiatan olah raga melalui penyediaan fasilitas olah raga di lahan-lahan yang tersisa secara terbuka maupun tertutup.

Kebijakan:

- mengeluarkan peraturan tentang penyediaan fasilitas olah raga pada lingkungan perumahan, perkantoran, perdagangan/pertokoan, industri,
- mengeluarkan peraturan tentang kegiatan olah raga di lingkungan karyawan perkantoran dan industri,

- kerja sama dengan daerah tetangga serta swasta dalam penyediaan fasilitas olah raga menyangkut investasi maupun pengelolannya,
- mencari kota kembar di Indonesia maupun di luar negeri dalam rangka kerja sama pengembangan fungsi kota olah raga,
- merintis kerja sama dengan daerah tetangga dalam investasi, penarikan redistribusi dan pengelolaan fasilitas olah raga.

(9) Strategi dan Kebijakan Sistem Utilitas

Strategi:

- perluasan jaringan utilitas dan penambahan kapasitasnya hingga menjangkau seluruh penjuru wilayah kotamadya dan lapisan masyarakat, serta bila memungkinkan melayani pula kawasan-kawasan di luar wilayah kotamadya (perbatasan) yang berada dalam satu cakupan sistem pelayanan,
- penyusunan rencana program dan pelaksanaan terpadu antarkomponen sistem utilitas, jalan, perumahan serta pusat kegiatan,

- memperbanyak sistem utilitas umum dan untuk golongan ekonomi lemah serta sektor informal.

Kebijakan:

- peningkatan pelayanan sistem utilitas, sehingga sampai akhir masa berlaku RUTRK sekurang-kurangnya dapat melayani 60% dari total penduduk,
- untuk meningkatkan pelayanan sistem utilitas tidak harus selalu bergantung pada pembangunan sentral dari APBN, tetapi juga upaya pemerintah daerah, swasta dan swadaya masyarakat dipertimbangkan sebagai sumber dana dalam pembangunan sistem utilitas,
- kerja sama dengan daerah tetangga dalam investasi, pengelolaan dan saling melayani dari komponen-komponen sistem utilitas yang disediakan oleh kotamadya maupun pemerintah daerah tetangga,
- diversifikasi penyediaan sumber-sumber sistem utilitas yang ada di masyarakat harus dibina dan dikembangkan agar lebih muah, misalnya air minum, septik tank dan sebagainya.